



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Setting Penelitian Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan Kelurahan Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Kota Jakarta Selatan

Dibalik belantara hutan beton yang menyelimuti, Jakarta menyimpan kekayaan dan warisan budaya yang hingga kini terus terjaga. Yang paling penting dan tidak bisa dilepaskan dari Jakarta adalah budaya Betawi. Kemajuan Jakarta sebagai kota metropolitan menjadi tantangan tersendiri dalam mengenalkan dan melestarikan budaya Betawi, agar kaum muda tidak tercabut dari akar sejarahnya. Banyak objek wisata bernuansa

betawi di Jakarta yang patut dikunjungi, antara lain Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan.⁴⁶

Perkampungan Budaya Betawi adalah suatu kawasan yang terletak dikawasan Jakarta Selatan dengan komunitas yang ditumbuh kembangkan budaya yang meliputi seluruh hasil gagasan dan karya baik fisik maupun non fisik yaitu : kesenian, adat istiadat, foklor, sastra, kuliner, pakaian serta arsitektur yang bercirikan ke-Betawian. Kawasan Perkampungan Budaya Betawi terletak dikelurahan Srengseng Sawah Kecamatan Jagakarsa Kota Administratif Jakarta Selatan, dengan luas sekitar 289 hektar, dengan batas fisik :

1. Sebelah Utara : Jl. Mochammad Kahfi II sampai dengan Jl. Desa Putra (Jl. H. Pangkat)
2. Sebelah Timur : Jl. Desa Putra (Jl. H. Pangkat) Jl. Pratama (manga bolong timur), Jl. Lapangan Merah.
3. Sebelah Selatan : batas wilayah Provinsi DKI Jakarta dengan Kota Depok.
4. Sebelah Barat : Jl. Mochammad Kahfi II.

Di area Perkampungan Budaya Betawi ini terdapat 49 RT, terdiri dari seluruh RW 08 dan RW 07, sebagian RW 06 dan sebagian RW 05 dengan jumlah warga 22.000 jiwa.

⁴⁶“Ditengah Hutan Beton Jakarta, Cagar Budaya betawi Tetap Terjaga”, Tabloid suara Forkabi Megapolitan, Juli 2013, h. 13.

Sebagai kawasan wisata budaya, wisata air dan agro. Perkampungan Budaya Betawi memiliki potensi lingkungan alam yang asri dan sangat menarik yang sulit dijumpai ditengah-tengah keramaian kota metropolitan dan hiruk pikuknya kota Jakarta⁴⁷. Cagar budaya seluas 289 hektar ini terdiri atas kebun rakyat, perkampungan masyarakat Betawi, dan dua danau yang mengapitnya. Setidaknya ada empat jenis wisata yang ditawarkan Setu Babakan, yaitu :

1. Wisata Budaya

Atsmofer budaya Betawi sangat terasa begitu memasuki gerbang pintu masuk I Bang Pitung. Kita akan menyaksikan beberapa rumah khas Betawi di kiri kanan jalan. Ciri khas menonjol dari rumah Betawi adalah hiasan yang mengelilingi langit rumah dan teras untuk ruang keluarga di bagian depan. Namun, beberapa bangunan rumah berubah menjadi lebih modern.

Sentuhan khas Betawi tetap tidak dihilangkan, sehingga tercipta akulturasi. Untuk menuju danau, kita akan melewati panggung pertunjukan yang menampilkan kesenian khas Betawi seperti lenong, ondel-ondel, musik tanjidor, kasidah, marawis, keroncong, gambang kromong, gambus, serta tari topeng.

2. Wisata Alam

Tidak jauh dari panggung pertunjukan, ada tangga turun menuju setu yang di sekelilingnya ditanami berbagai pohon

⁴⁷Profil Perkampungan Budaya Betawi, Lembaga Kebudayaan Betawi

meneduhkan, sehingga para pengunjung dapat berpiknik sambil menikmati pemandangan danau. Bagi yang ingin berwisata air, tersedia perahu genjot berbentuk bebek-bebekan atau perahu naga.

3. Wisata Kuliner

Jika para pengunjung haus atau lapar, di sepanjang pinggiran danau ada aneka makanan dan minuman khas Betawi, seperti kerak telur, laksa, toge goreng, soto betawi, ketoprak, ketupat sayur, nasi uduk, gulali, bir pletok, gado-gado, weape, semur jengkol, karedok, pecak gurami, dan gabus pucung.

4. Wisata Agro

Biasanya wisata agro berada di tengah perkebunan atau pertanian yang luas, namun di Setu Babakan memberikan nuansa yang berbeda. Kita akan diajak memetik buah-buahan khas Betawi di pelataran rumah-rumah penduduk, seperti buni, belimbing, dukuh, menteng, gandaria, mengkudu, namnam, kecapi, krendang, rambutan, kemuning dan masi banyak lagi.⁴⁸

Indra Sutisna Sebagai kepala pengelola Perkampungan Budaya Betawi memaparkan, dipilihnya Perkampungan Budaya Betawi pada Setu Babakan bukanlah karena disana banyak terdapat komunitas Betawi atau menyimpan situs peninggalan purbakala, melainkan Setu Babakan masih menyimpan atsmofir budaya Betawi yang sangat sangat mendukung dan sebagian besar penduduk di Setu

⁴⁸“Ditengah Hutan Beton Jakarta, Cagar Budaya betawi Tetap Terjaga”, Tabloid suara Forkabi Megapolitan, Juli 2013, h. 13.

Babakan adalah etnis Betawi. Lalu pemerintah menetapkan Setu Babakan sebagai Perkampungan Cagar Budaya pada 10 maret 2005, sedangkan tujuan dibangunnya Perkampungan Budaya Betawi adalah sebagai dapur budaya, serta melestarikan dan mengembangkan budaya betawi secara berkesinambungan tanpa mengaboriginikan orang Betawi yang menetap di kawasan Setu Babakan. Dan berfungsi sebagai :

- a. Fungsi pemukiman;
- b. Fungsi ibadah;
- c. Fungsi informasi;
- d. Fungsi seni budaya;
- e. Fungsi pendidikan dan penelitian
- f. Dan fungsi parawisata

Perkampungan Budaya Betawi tidak hanya dikunjungi oleh masyarakat lokal, banyak parawisatawan yang datang dari berbagai Negara, mereka datang bukan hanya untuk berwisata saja, banyak juga para mahasiswa luar negri yang tertarik untuk mempelajari seni dan budaya Betawi. Bahkan Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan juga pernah menjadi tuan rumah dari Kamping damai Dunia dari 20 Negara. Diantaranya seperti Negara Arab, Vietnam, dan Uzbekistan.⁴⁹

⁴⁹Indra Sutrisna, *wawancara* (Jakarta Selatan, 13 Agustus 2013).

B. Prosesi Tradisi *Malem Negor* Pada Masyarakat Betawi Setu Babakan

Pernikahan adalah salah satu asas pokok hidup yang paling utama dalam pergaulan atau masyarakat yang sempurna, pernikahan itu bukan saja merupakan satu jalan yang amat mulia untuk mengatur kehidupan rumah tangga dan keturunan, tetapi juga dapat dipandang sebagai satu jalan menuju pintu perkenalan antara suatu kaum dengan kaum lain, dan perkenalan itu akan menjadi jalan untuk menyampaikan pertolongan antara satu dengan satu lainnya.⁵⁰

Suku Betawi contohnya, sebagai suatu kelompok etnis, orang Betawi memang memiliki berbagai corak dan ragam kebudayaan yang melingkupi seluruh sektor kehidupan. Salah satunya adalah upacara atau tatacara perkawinannya. Peristiwa perkawinan adalah momentum sejarah yang penting bagi setiap individu dan di Betawi upacara perkawinan menempati posisi yang paling sakral dalam rangkaian proses kehidupan yang dijadikan falsafah bagi masyarakat Betawi.⁵¹

Daerah khusus ibukota Jakarta sebagai kota metropolitan merupakan tempat perpaduan adat-istiadat, gagasan-gagasan baik antar suku maupun antar bangsa. Demikian pula halnya apabila kita menengok sejarah awal perkembangan kaum Betawi tampaklah bahwa pembauran antar etnis tersebut telah mewarnai pulsa sosok tubuh seni budaya Betawi. Sesuai dengan proses alami pembauran tersebut mengkrystal menjadi suatu produk budaya yang

⁵⁰Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung, Sinar Baru Algensido, 2010) hal.374

⁵¹Emma agus bisri dkk, *Tata Cara Perkawinan Adat Betawi*, (Jakarta: Lembaga Kebudayaan Betawi, 2004), h. 3.

mandiri baik ditinjau dari segi karakter maupun perwujudannya. Salah satu wujud produk yang sampai saat ini dipelihara dan berkembang adalah adat dan upacara perkawinan Betawi.⁵²

Hampir tidak ada *etape* dalam siklus kehidupan orang Betawi yang tidak tersentuh upacara tradisi pernikahan. Pada tradisi etnik dimanapun hubungan kelamin adalah peristiwa yang dipandang suci. Dalam konteks adat Betawi Yahya memaparkannya secara detil, sejak proses pria dan wanita mengutarakan keinginan untuk berketurunan, dengan berniat mengadakan hubungan kelamin sebagai proses fisik kemanusiaan suami dan istri. Pada masyarakat betawi untuk sampai pada tahap '*Berume-rume*' (berumah tangga) dikenal istilah '*Ngedelengin*', yaitu upaya menemukan kesamaan visi dan misi antara lelaki dan perempuan dalam rangka membina rumah tangga. Setelah itu ada proses '*ngintip*', '*ngelamar*' dan seterusnya, sebelum sampai pada pernikahan⁵³

Proses upacara pernikahan Betawi dilakukan dengan beberapa tahapan, pertama adalah keberangkatan rombongan pengantin laki-laki menuju rumah pengantin perempuan ini disebut *rudat*, *Rudat* ialah mengiringi calon pengantin laki-laki menuju rumah pengantin perempuan untuk melaksanakan *ijab* dan *kabul* pernikahan, pada kesempatan kali ini pengantin laki-laki

⁵²Cucu Sulaicha Nasiboe, Rachmat Ali, Ade Kosmaya (eds), *Pengantin Betawi*, (Jakarta: Dinas Kebudayaan, 1999), h. 11.

⁵³"Upacara daur hidup adat betawi", <http://lembagakebudayaanbetawi.com/headline>, diakses pada tanggal 15 agustus 2013

mengenakan busana yang disebut *Jas Kain Serebet*. Adapun bawaan pada ngerudat adalah :

1. *Sirih nenas lamaran* yang melambangkan pernyataan rasa hormat dan ungkapan rasa gembira pihak keluarga laki-laki kepada pihak calon besan karena telah menerima lamaran
2. Mahar atau mas kawin
3. miniatur masjid yang didalamnya berisi uang belanja sesuai dengan jumlah yang sudah dibicarakan sebelumnya. Masjid dijadikan lambang keteguhan akidah Islamiyah
4. Sepasang roti buaya yang perempuannya menggendong seekor buaya kecil (anak buaya) di punggungnya, sebagai lambang telah berakhirnya masa lajang dengan melaksanakan upacara pernikahan. Buaya menurut pengertian orang Betawi adalah jenis satwa yang ulet, panjang umur, kuat dan juga termasuk satwa yang sabar dan setia
5. *Kekudang* merupakan sebuah makanan yang sangat disenangi oleh calon pengantin perempuan sejak kecil sampai dewasa.
6. *Kue penganten* biasanya kue kembang (*Taart*) yang dihias
7. *Pesalin* atau yang di sebut dengan hadiah pelengkap, berupa seperangkat bahan pakaian wanita, kain, selop, alat kecantikan dan sebagainya. Pesalin ini dihias sedemikian rupa hingga menyerupai hewan (ayam, kelinci, dan sebagainya)
8. Beberapa nampan kue-kue khas Betawi seperti dodol, wajik, geplak, tape uli, kue lapis, dll.

9. Beberapa nampun buah-buahan segar
10. *Sie* yaitu sebuah kotak kayu persegi empat (berukuran sekitar 120 cm x 90 cm) dengan ukiran bergaya cina yang diisi sayur mayur mentah, kerupuk, dan daging
11. *Idam idaman* yang isinya berbagai jenis buah-buahan yang digantungkan diranting (batang pohon) yang kering dengan wadah berbentuk kapal sebagai lambang kesiapan pasangan penganten mengarungi bahtera kehidupan yang penuh dengan asam garam, pahit manis namun harus dihadapi dengan tegar dan tawakkal.⁵⁴

Pada saat calon pengantin laki-laki dan para pengiringnya sudah mendekati tempat kediaman calon pengantin perempuan maka disambut dengan bunyi petasan serenceng. Tepat di halaman rumah mereka calon pengantin laki-laki beserta rombongan di sambut oleh beberapa orang pihak tuan rumah yang menutup pintu masuk. Di lanjutkan dengan prosesi yang di sebut dengan "*palang pintu*" dengan maksud dan tujuan kesungguhan calon mempelai laki-laki terhadap calon mempelai wanita.⁵⁵

Selanjutnya rombongan pengantin laki-laki di persilahkan memasuki ruangan dengan cara duduk bersila, sedangkan pengantin laki-laki berada di

⁵⁴Emma Agus Bisrie, Halimah Aziz, Soen'ah Andreas, Istihanah Gatot, Cucu Zulaicha Nasibu, Anissa Sitawati (eds), *Tata Cara Perkawinan Adat Betawi*, (Jakarta: Lembaga kebudayaan Betawi, 2004), h. 25-26.

⁵⁵Cucu Sulaicha Nasiboe, Rachmat Ali, Ade Kosmaya (eds), *Pengantin Betawi*, (Jakarta: Dinas Kebudayaan, 1999), h. 21.

tempat yang sudah disediakan dengan cara menghadap kiblat berhadapan dengan penghulu.⁵⁶ Pada sesi ini kedua pengantin melaksanakan akad nikah.

Setelah akad nikah proses selanjutnya adalah Acara puncak, dimana sesi ini merupakan puncak pesta perkawinan dengan kedua mempelai bersanding di *puade* (taman). Mempelai wanita didahului dengan dua gadis kecil pengapit memasuki ruangan menuju pelaminan didampingi kedua orang tua, tukang rias, saudara kakak dan adik serta family lain dan pengantar lainnya. Kegiatan ini biasanya di iringi dengan lagu sirih kuning.⁵⁷

Malam berikutnya pengantin laki-laki diizinkan menginap di rumah keluarga pengantin perempuan. Secara adat selama tinggal serumah kedua mempelai belum boleh kumpul sebagaimana layaknya suami istri, bahkan untuk tidak bertegur sapa dengan suaminya. Akan tetapi segala keperluan suami seperti makanan, minuman dan sebagainya telah disediakan.

Pada saat seperti ini mempelai laki-laki harus bisa merayu mempelai wanitanya sampai luluh sehingga mau diajak masuk kamar. Untuk mengajak mempelai wanita agar bisa diajak bicara dan tersenyum, maka mempelai laki-laki memberikan sejumlah uang, di sebut juga dengan "*uang tegor*" yang diberikan dengan cara meletakkan sejumlah uang dibawah telapak meja didalam kamar pengantin.

⁵⁶Emma Agus Bisrie, Halimah Aziz, Soen'ah Andreas, Istihanah Gatot, Cucu Zulaicha Nasibu, Anissa Sitawati (eds), *Tata Cara Perkawinan Adat Betawi*, h 28.

⁵⁷Nasiboe, *Pengantin Betawi*, h. 6.

Malem Negor ini terkadang berlangsung sampai beberapa hari, begitu juga dengan pemberian *uang tegor* yang dilakuakn hingga berulang kali dan pada akhirnya mempelai wanita mau diajak untuk bicara. Bertahannya mempelai wanita pada *Malem Negor* ditafsirkan sebagai ungkapan harga dirinya bahwa mempelai wanita bukan perempuan yang murahan, selain itu pada *Malem Negor* mereka bisa saling mengenal lebih dalam antara satu dengan yang lainnya.⁵⁸

Sebagai Pengelola Perkampungan Budaya Betawi di Setu Babakan, Indra Sutisna memaparkan prosesi terjadinya *Malem Negor* adalah⁵⁹ suatu proses yang dijalankan oleh suami dengan cara merayu pengantin perempuan, yang pada malam itu dihadiri oleh saudara dan teman-temannya pengantin laki-laki, ketika suami datang ke rumah keluarga si istri, disana sudah ada sebuah kamar atau ruangan yang sudah disiapkan oleh keluarga si istri, kemudian saudara atau teman-teman pengantin laki-laki menunggu diluar, bahkan pada 1930-an rayuan pengantin laki-laki terhadap si istri masi bisa didengarkan sampai halaman luar rumah, karena pada zaman itu rumah-rumah betawi masi terbuat dari papan atau bilik. Pada proses *Malem Negor* ini bukan hanya berbentuk rayuan-rayuan saja, si suami boleh menunjukkan kebolehannya seperti menyanyi, membuat lelucon, bahkan memainkan jurus-jurus silat di hadapan istrinya. Jika pada upaya ini suami belum bisa

⁵⁸Cucu Sulaicha Nasiboe, Rachmat Ali, Ade Kosmaya (eds), *Pengantin Betawi*, (Jakarta: Dinas Kebudayaan, 1999), h. 29-30.

⁵⁹Indra Sutrisna, *wawancara* (Jakarta Selatan, 13 Agustus 2013).

menaklukan hati istrinya maka cara selanjutnya adalah dengan memberikannya *uang tegor*.

Ketika dari dua cara tersebut memang belum bisa meluluhkan hati pengantin perempuan, namun secara prosesi *Malem Negor* tidak hanya terikat pada upaya merayau dan memberi *uang tegor* saja. Ada upaya lain yaitu dengan melakukan perbuatan yang disukai oleh pengantin perempuan, Indra Sutisna mencontohkan pada hal ini, bahwa pengantin perempuan pada saat itu menyukai bacaan ayat al-Quran, dengan demikian pengantin laki-laki harus membacakan beberapa ayat al-Quran. Setelah di bacakan dari beberapa ayat al-quran maka pada saat itu pula hati pengantin perempuan luluh dan dapat di taklukan.

Bahkan ketika dikasi duit Malem Negor belom mau juga ngomong ini si perempuannya. kenapa gitu, ternyata dia baru ingat si istrinya ini seneng ama suara orang ngaji, akhirnya udah dia segala cara ngga bisa ya dia coba dia ngaji berapa ayat, ya ternyata si istrinya baru luluh, baru mao.

Disini terlihat bahwa pada tradisi *Malem Negor* memiliki makna yang sangat luar biasa, keterkaitan nilai agama dan budaya pada saat itu memang pada dasarnya tidak dapat dilepaskan.

Apalgi kan kalo orang betawi terkenal dengan tiga S, sholat, surat, silat gitu.

Dalam hal surat ini maksudnya pengantin laki-laki bisa mengaji al-Quran, sedangkan silat adalah sebagai bentuk bela diri untuk menjaga dan melindungi keluarga dari ancaman-ancaman. Setelah pengantin perempuan

bisa diajak bicara. maka, bolehlah kedua pasangan tersebut melakukan hubungan suami istri sabagaimana mestinya.

C. Makna Yang Terkandung Pada Tradisi Malem Negor

Sejauh ini memang belum ada catatan sejarah atau literatur yang menjelaskan sejarah *Malem Negor* secara terperinci, namun Yahya Andi Saputra mengatakan bahwa *Malem Negor* diduga telah ada ketika berbarengan dengan kemajuan pergaulan masyarakat betawi, yang sudah mengenal tata krama perompogan atau perkauman, yang pada akhirnya melahirkan beberapa norma-norma, system-sistem kekarabatan, serta kearifan lokal. Pada waktu sebelum menikah, memang cara pertemuan mempelai laki-laki dan mempelai wanita dengan melalui *mak comblang*, yang pada dasarnya si suami dan si istri belum mengenal karakter satu sama lain. Sehingga *Malem Negor* pada saat itu bisa dijadikan malam untuk saling mengenal antara suami dan istri.⁶⁰

Adapun makna-makna yang terkandung pada *Malem Negor*, Indra Sutisna memaparkan beberapa makna pada tradisi ini, bahwa *Malem Negor* memberi suatu arah kepada suami dan istri untuk menjaga nilai kesakralan pernikahan, dengan tahapan-tahapan yang benar, baik kesiapan lahir dan batin, *Malem Negor* juga mengajarkan bahwa segala sesuatu membutuhkan proses dan tahapan-tahapan yang harus dilaksanakan oleh suami dan istri. Tidak serta merta melakukan perkawinan tanpa mengetahui tujuan dari pernikahan.

⁶⁰Yahya Andi Saputra, *Wawancara*, (Jakarta Selatan 15 agustus 2013).

*“Malem Negor ini ada didalam urutan-urutan prosesi pernikahan, untuk menjaga nilai kesakralan dengan tahapan-tahapan, intinya kita di ajarkan segala sesuatu itu ada proses, ada tahapan-tahapan, jangan maen hantem kromo aja”*⁶¹

Tradisi *Malem Negor* pada masyarakat betawi, memberikan sebuah isyarat kepada pengantin laki-laki, bahwa pernikahan merupakan suatu proses yang harus menyiapkan sikap kemandirian baik fisik dan non fisik. Dari segi fisik bisa diartikan bahwa pengantin laki-laki harus memiliki finansial yang cukup agar bisa memenuhi kebutuhan mempelai wanita, namun dari segi non fisik pengantin laki-laki dituntut agar bisa menjaga kehormatan dan harkat martabat pengantin perempuan.

*“tradisi ini adalah bagian dari budaya tersebut. Jika kita ambil sisi positif dari Malem Negor ini adalah menjaga, menjaga dalam artian jika pengantin laki-laki dan pengantin perempuan ini belum siap membina rumah tangga maka jangan berhubungan suami istri. Sehingga terjaga dari perceraian atau kerusakan-kerusakan pernikahan. terlebih nilai kesakralan keluarga si laki-laki dan perempuan itu akan tinggi dan mulia, walaupun dengan rambu-rambu yang sangat berat”*⁶²

Yahya menambahkan bahwa Selain itu *Malem Negor* Merupakan ajaran bahwa seseorang laki-laki yang sudah mempunyai istri harus mampu menaklukan kebiasaan-kebiasaan jelek, harus mampu membawa komunikasi istri kepada arah yang benar. Nenek moyang kita mengajarkan kita bahwa permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam kehidupan harus diselesaikan dengan bijaksana. Permasalahan-permasalahan yang terjadi didalam rumah tangga memang dianggap sensitif, namun pengantin laki-laki diajarkan untuk

⁶¹Indra Sutrisna, *wawancara* (Jakarta Selatan, 13 Agustus 2013).

⁶²Indra Sutrisna, *wawancara* (Jakarta Selatan, 13 Agustus 2013).

bisa lebih mengontrol emosi dan lebih kepada mengoreksi diri dari kesalahan-kesalahan dalam rumah tangga.

“Nah itu gunanya untuk supaya laki-laki jangan terlalu ambil pintas mau marah, jadi harus diteliti dulu, nih apa si kekurangan gua kira-kira. Jadi itulah yang pengen dikasih dan petunjuk oleh nene-nene moyang kita. Pertama-tama jangan terburu terbawa emosi laki-laki itu, dia harus mengintrospeksi dirinya “kok gue belum diterima ni”⁶³

Pada hakikatnya *Malem Negor* memang memiliki makna yang sangat mendalam bagi pengantin perempuan, sebagai penghormatan harga diri dari pengantin laki-laki terhadap istrinya. Yang bisa dicapai pada makna *Malem Negor* ini adalah terlaksananya pergaulan hidup yang baik secara individual maupun kelompok antara pria dan wanita secara terhormat dan halal, sesuai dengan kedudukan manusia sebagai makhluk yang terhormat di antara makhluk tuhan yang lain. Selanjutnya Yahya Andi Saputra menambahkan bahwa seorang wanita itu harus mampu menghargai dirinya sesuci mungkin.

“lo jangan mau berharga mureh lo! Jangan murahin diri lo! Kalo lo liat tumpukan belum ada setumpuk lo jangan mau dulu diajak ngomong”⁶⁴

Ahmad shofi membenarkan pendapat Yahya Andi saputra dalam wawancaranya kepada penulis, bahwa inti makna yang sesungguhnya pada tradisi *Malem Negor* adalah untuk menjaga harkat martabat dan kesucian pengantin perempuan.

⁶³Yahya Andi Saputra, *Wawancara*, (Jakarta Selatan 15 agustus 2013).

⁶⁴Yahya Andi Saputra, *Wawancara*, (Jakarta Selatan 15 agustus 2013).

“Makna *Malem Negor* intinya si, buat ngejaga kesucian istrinya aja, kalo dia bener-bener bukan perempuan gampangan”⁶⁵

Malem Negor pada hakikatnya memberi suatu pelajaran yang sangat penting dalam kehidupan rumah tangga, serta menjunjung tinggi hak asasi manusia, terutama kepada anak kecil dan wanita. Dengan membawa seperangkat norma budaya, terselip arti bahwa nenek moyang Betawi menjalankan *Malem Negor* bertujuan untuk mengangkat martabat wanita ditengah-tengah masyarakat yang masih jauh dari pendidikan, masyarakat yang masih kolot atas kesamaan hak anantara manusia.

D. Relevansi Tradisi *Malem Negor* Terhadap Praktik Perkawinan Islam

Hukum perkawinan dalam Agama Islam mempunyai kedudukan yang sangat penting, oleh karena itu peraturan-peraturan tentang perkawinan ini diatur dan diterangkan dengan jelas dan terperinci. Hukum perkawinan Islam pada dasarnya tidak hanya mengatur tata cara pelaksanaan perkawinan saja melainkan juga mengatur segala persoalan yang erat hubungannya dengan perkawinan.⁶⁶

Akan tetapi realita perkawinan Islam yang terjadi pada masyarakat pada saat ini terus berkembang dan mengalami evolusi kebudayaan, tentunya terpengaruh pada derasnya dinamika masyarakat. Perubahan sosial tidak

⁶⁵ Ahmad Shofi, *Wawancara*, (Jakarta Selatan, 1 Agustus 2013)

⁶⁶ Soemiyati, *Hukum Perkawinan Islam Dan Undang-Undang Perkawinan (undang-undang No 1 tahun 1974, tentang perkawinan)*, (Yogyakarta: liberty,2004), h. 3-4.

dapat dilepaskan dari perubahan kebudayaan. Hal ini disebabkan kebudayaan merupakan hasil dari adanya masyarakat, sehingga tidak akan ada kebudayaan, apabila tidak ada masyarakat yang mendukungnya dan tidak ada satupun masyarakat yang tidak memiliki kebudayaan.⁶⁷

Dialektika agama dan budaya di mata masyarakat muslim secara umum banyak melahirkan penilaian subjektif-pejoratif. Sebagian bersemangat untuk mensterilkan agama dari kemungkinan akulturasi budaya setempat, sementara yang lain sibuk membangun pola dialektika antar keduanya. Keadaan demikian berjalan secara periodik, dari masa ke masa. Terlepas bagaimana keyakinan masing-masing pemahaman, yang jelas potret keberagaman yang terjadi semakin menunjukkan suburnya pola akulturasi, bahkan sinkretisasi lintas agama. Indikasi terjadinya proses dialektika antara agama dan budaya itu, dalam Islam terlihat pada fenomena perubahan pola pemahaman keagamaan dan perilaku keberagaman dari tradisi Islam murni (*high tradition*).

Perubahan perilaku sosial keberagaman, dimata para ilmuwan antropologi dianggap sebagai proses eksternalisasi, objektivasi, maupun internalisasi. Siapa membentuk apa, sebaliknya apa mempengaruhi siapa. Bagaimana masyarakat memahami agama hingga bagaimana peran-peran lokal mempengaruhi perilaku sosial keberagaman mereka. Dengan begitu, mengkaji, meneliti, maupun menelaah secara empirik fenomena tersebut, jauh lebih penting dan punya kontribusi akademis dari pada hanya melakukan

⁶⁷ Suratman, Munir, Umi salamah (eds), *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*, (Malang, Intimedia, 2011), h. 113.

penilaian-penilaian normatif- teologis semata.⁶⁸ Indra Sutisna beranggapan bahwa :

*“Perbedaan antara agama dan budaya sangatlah tipis, setipis kulit bawang”*⁶⁹

Dengan maksud bahwa masyarakat Betawi yang hidup pada 1930-an lebih mengedepankan kaidah dan etika-etika yang mereka dapatkan dan fahami, ketimbang aturan-aturan dan norma-norma agama. Tapi karena kaidah itu lebih tua dari pada agama, mereka masih meyakini bahwa norma-norma budaya tidak bisa dilepaskan secara total dalam beragama. Ada dua hal yang mendasari hubungan kemanusiaan, artinya sebelum agama kuat itu datang ada hal-hal yg mendasar seperti pengaruh *animism-dinamisme*. dan Pengaruh hidup hindu-budha. Namun ketika pengaruh agama itu datang, tidak serta merta pengaruh animisme dan dinamisme itu hilang begitu saja, ada bagian-bagian yang masih ikut didalam agama tersebut, walaupun pada saat itu pengaruh agama masuk kedalam masyarakat semakin maju dan mengikat.

Begitu juga *Malem Negor*, seiring pesatnya zaman yang terus berevolusi, *Malem Negor* pada masyarakat Betawi berangsur-angsur mengalami pergeseran dan perubahan, karena faktor-faktor perkembangan zaman yang menganggap tradisi tersebut sudah tidak lagi relevan dilihat dari faktor agama yang memberikan pemahaman bahwa tradisi tersebut tidak

⁶⁸Roibin, *Relasi agama & Budaya Masyarakat Kontemporer*, (Malang, Uin-Malang Press, 2009), h. 70-71.

⁶⁹Indra Sutrisna, *Wawancara*, (Jakarta Selatan, 13 agustus 2013)

sesuai dengan prinsip hukum Islam. Seperti yang di paparkan oleh Indra Sutisna dalam hasil wawancara :

“DiMalem Negor ini memang kontradiktif, orang udah di nikahin kok, sah. Seharusnya kalo sudah sah ya sudah, dia udah boleh tidur berdua, ini menjadi problematika dilingkungan sehingga memang ada hal-hal banyak sudah tidak dijalankan lagi oleh masyarakat, bahkan ketika kita ingin menjalankan satu budaya ngga Cuma agama, saya ngga bilang agama itu menjadi pembatas atau penghalang, bukan seperti itu. Agama adalah rujukan utama, tapi ada hal lain sebetulnya orang itu tidak menjalankan urutan-urutan budaya itu, karena semata-mata sangat faham dengan agama, tetapi ketika dia ingin menjalankan budaya itu dia kan harus punya finansial, harus punya tempat dan segala macemnya, jadi orang tidak menjalankan budayanya itu tidak semata-mata karena dia faham agama tapi karena ada hal lain, nilai ekonomi juga mempengaruhi. Kalo diMalem Negor ini sederhana sebetulnya, biayanya tidak tinggi tapi itu dinggap sudah tidak simple memang oleh masyarakat, kan ini sudah sah kenapa harus menunggu lagi sih”

Budaya yang pada saat itu berjalan, mengalami perubahan sosial dengan mengenal norma-norma agama yang semakin maju dan diterima oleh masyarakat Betawi, bahkan norma agama ini tidak menyulitkan tapi memudahkan, sehingga sangat mudah melekat pada masyarakat Betawi. *Malem Negor* yang terjadi pada saat ini tidak lagi seperti *Malem Negor* pada 1930-an, pada saat ini *Malem Negor* dilakukan hanya sebagai seremonial atau sebagai simbolisme dalam pelestarian budaya Betawi. Seperti yang dipaparkan oleh Ahmad Shofi⁷⁰:

“Malem Negor yang abang tau, yang terjadi pada saat ini cuman sebagai simbol aja, udah jarang banget orang-orang yang menjalankannya. Tapi ngga sampe ngahapus tradisi ini ko”

⁷⁰Ahmad Shofi, *Wawancara*, (Jakarta Selatan, 1 Agustus 2013)

Disini peneliti mengklasifikasikan relevansi tradisi *Malem Negor* pada masyarakat Betawi terhadap perkawinan dalam islam menjadi dua fase. Pertama tradisi ini masih menggunakan tatacara *Malem Negor* yang sebenarnya, belum mengalami perubahan dan pergeseran. Tradisi *Malem Negor* pada fase ini terjadi pada tahun 1930±. Dalam fase ini dikategorikan sebagai masyarakat tradisional. *Malem Negor* pada fase yang kedua ada pada tahun 1970± yang mana tradisi *Malem Negor* sudah mengalami perubahan secara perlakuannya namun tidak menggeser makna *Malem Negor* yang sebenarnya, *Malem Negor* pada saat ini dilakukan dengan cara seremonial untuk melestarikan kebudayaan betawi. Dalam fase ini bisa dikategorikan sebagai masyarakat modern.

Hal ini berdasarkan pernyataan dari Indra Sutisna:

*“Malem Negor ada sekitar 1930-an, tapi hampir ga dipake kira-kira akhir 1970-an. Namun secara pribadi sampe saat ini masih ada, ya tentunya ga rame-rame”*⁷¹

1. *Malem Negor* Pada Tahun 1930-an

Malem Negor pada fase ini adalah prosesi terjadinya upacara perkawinan satu hari setelah akad nikah, pengantin laki-laki tidak diperbolehkan untuk berbicara kepada pengantin perempuan, dikarenakan harus mengikuti prosesi adat yang di sebut dengan *Malem Negor*. Untuk bisa diajak bicara pengantin laki-laki diharuskan untuk menaklukan hati pengantin perempuan, dengan cara bujuk rayu dan memberikan sejumlah uang, jika pada malam ini pengantin laki-laki tidak mampu meluluhkan

⁷¹Indra Sutisna, *Wawancara*. 24 september 2013

hati pengantin perempuan, maka proses *Malem Negor* terus dilakukan hingga sehari-hari samapai mempelai wanita bisa di ajak bicara dan masuk kamar. Seperti yang dijelaskan oleh Yahya Andi Saputra :

“Karena dia belum mampu ngajak bininya berkomunikasi sampe dua hari, tiga hari, itu masi tetep begitu, barangkali malam pertama mereka juga tertahan cukup lama, karena kemampuan laki-laki tidak bisa untuk memberikan pengertian”⁷²

Hal ini jelas sangat memeberatkan bagi seorang suami ketika dia gagal menaklukan istrinya. Jika *Malem Negor* ini kita hadapkan pada sebuah hadist yang berbunyi :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَعَا الرَّجُلُ امْرَأَتَهُ إِلَى فِرَاشِهِ فَأَبَتْ فَبَاتَ غَضَبَانَ عَلَيْهِمَا لَعْنَتْهَا الْمَلَائِكَةُ حَتَّى تُصْبِحَ

Artinya :

dari Abu Hurairah r.a ia berkata: Rasulullah SAW telah bersabda : Apabila seorang lelaki memanggil istrinya ke tempat tidur, kemudian si istri tidak mendatangnya, lalu suaminya semalaman marah terhadapnya, maka para malaikat melaknatinya sampai pagi hari.

Maka akan terlihat jelas bahawa tradisi *Malem Negor* pada fase ini bertentangan dengan hadist tersebut. Ada beberapa makna yang justru membuat seorang istri itu justru mendapatkan laknat (dosa), tradisi *Malem Negor* terkesan menyalahi dan menyimpang pada tujuan pernikahan yaitu Menghalalkan hubungan kelamin untuk memenuhi tuntutan hajat tabiat kemanusiaan, mewujudkan keluarga dengan dasar cinta kasih dan memperoleh keturunan yang sah. Disisi lain juga tradisi *Malem Negor* terkesan mengajarkan permusuhan antara suami dan istri yang seharusnya

⁷²Yahya Andi Saputra, *wawncara*, (Jakarta Selatan 15 agustus 2013)

terbina dengan baik. Bahkan tidak menutup kemungkinan tradisi ini akan menimbulkan kerusakan pernikahan kedua mempelai dan memungkinkan terjadinya perceraian.

Golongan ulama Syafi'iah memberikan penjelasan bahwa Pernikahan pada hakikatnya adalah يتضمن اباحة وطئ (yang mengandung maksud membolehkan hubungan kelamin), karena pada dasarnya hubungan laki-laki dan perempuan itu adalah terlarang, kecuali ada hal-hal yang membolehkannya secara hukum syara'. Diantara hal yang membolehkan hubungan kelamin itu adalah adanya akad nikah diantara keduanya. Dengan demikian, akad itu adalah suatu usaha untuk membolehkan sesuatu yang asalnya tidak boleh.

Tradisi *Malem Negor* pada saat itu sangat nampak bersebrangan dengan makna pernikahan, yang mana ketika sudah terjadinya akad kepada kedua mempelai. Maka, yang semulanya haram menjadi halal, bukan justru mengharamkan yang sudah halal.

Maka benar bahwa tabi'at manusia tidak menyukai beban yang membatasi kemerdekaannya dan manusia senantiasa memperhatikan beban hukum dengan sangat hati-hati. Hal ini adalah karena Islam menghadapkan pembicaraannya kepada akal, dan mendesak manusia bergerak dan berusaha serta memenuhi kehendak fitrah yang sejahtera. Hukum Islam menuju pada toleransi, persamaan, kemerdekaan, menyuruh yang ma'ruf dan mencegah yang munkar.

Sejalan dengan firman Allah :

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ

Artinya : Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu.

Dan hadist Rosulullah yang diriwayatkan oleh imam bukhari:

الدين يسر

Artinya : Agama itu mudah

Dari ayat Al-quran dan hadist itu bisa di fahami bahwa hukum Islam senantiasa memberikan kemudahan dan menjauhi kesulitan, *Malem Negor* yang terjadi pada 1930-an yang secara substansialnya mengandung makna yang begitu positif bagi kedua mempelai, khususnya pada mempelai wanita yaitu untuk menjaga nilai kesucian serta menjaga harkat martabat keluarganya, namun tradisi ini dirasa masi menyulitkan dan memberatkan bagi mempelai laki-laki, pasalnya ketika tradisi ini berlangsung mempelai laki-laki harus menahan untuk berbicara dan berhubungan badan yang memungkinkan kerusakan-kerusakan pada pernikahannya.

Sebagaimana yang telah disepakati oleh para ulama, bahwa *'urf* fasid tidak dapat dijadikan sebagai landasan hukum, dan kebiasaan tersebut batal demi hukum. Oleh karena itu, dalam rangka meningkatkan pemasyarakatan dan pengalaman hukum Islam pada masyarakat, sabaiknya dilakukan dengan cara yang *ma'ruf* . Diupayakan mengubah adat kebiasaan yang bertentangan dengan ketentuan ajaran Islam tersebut,

dan menggantikannya dengan adat kebiasaan yang sesuai dengan syari'at Islam.⁷³

Maka bisa ditarik kesimpulan bahwa tradisi *Malem Negor* 1930-an merupakan katagori '*urf* fasid, yaitu suatu kebiasaan yang telah berjalan dalam masyarakat, tetapi ajaran itu bertentangan dengan ajaran Islam atau menghalalkan yang haram dan sebaliknya.

2. *Malem Negor* Pada Tahun 1970-an

Malem Negor yang terjadi pada saat ini, sudah bukan seperti *Malem Negor* yang terjadi pada 1930-an, yang mana pada saat itu mengharuskan mempelai laki-laki benar-benar menaklukkan hati mempelai perempuan agar bisa di ajak bicara dan melakukan hubungan suami istri dengan tujuan mengangkat martabat istri. Tetapi *Malem Negor* pada saat ini, mengalami sisi perubahan dari waktu ke waktu, hal ini didasari oleh bergesernya nilai-nilai budaya terhadap seperangkat norma Islam yang datang dan lebih memudahkan masyarakat Betawi pada saat ini, secara fisik maupun non fisik.

Malem Negor pada fase ini mengalami pergeseran dan perubahan dalam pelaksanaannya. Pasalnya *Malem Negor* sekarang hanya dilakukan sebagai seremonial pelestarian adat Betawi. Secara perlakuannya *Malem Negor* sekarang sudah berbeda dengan *Malem Negor* pada 1930-an.

Dahulu *Malem Negor* dilakukan pada satu hari setelah akad pernikahan, kemudian dilanjutkan dengan beberapa prosesi upacara

⁷³Abdurrahman Dahlan, *Ushul Fiqh*, (Jakarta, Amzah, 2010), h. 211.

perkawinan lainnya. Sedangkan pada *Malem Negor* saat ini adalah acara tradisi yang dijalankan jauh setelah perayaan akad nikah. Dengan catatan selama menjelang acara tradisi *Malem Negor* pengantin laki-laki dan perempuan sudah melakukan hubungan suami istri. Namun pelaksanaan tradisi *Malem Negornya* dilakukan jauh setelah hari yang ditentukan sesudah akad pernikahan. Seperti yang dipaparkan oleh bapak Indra Sutrisna:

“Artinya begini, misalnya prosesi akad nikah telah dilaksanakan hari jum’at kemudian ketika dia mau bikin prosesi, resepsi besarnya dihari sabtu, Malem Negornya misalnya malem selasa atau malem rabu, kan tentu kalau mengikuti aturan ini diMalem Negor ini dia ngga boleh berhubungan badan sampai diMalem Negor, jauh sekali loh dari jum’at ke malem selasa misalnya, ngga mungkin bisa menjaga, ada yang berfikir begitu ya sudah tapi ngga papa dia berhubungan badan setelah akad nikah sah, kemudian diramein disedekahin bahasa kita dulu ada keriyaan namaya, nah nanti hanya simbol aja, oh ada yang namanya Malem Negor, ini ada prosesi. Tapi memang ini sangat sederhana prosesi Malem Negor ini sehingga udah jarang dilakuin oleh masyarakat, bahkan ada yang lebih jauh lagi, yaudah sekarang kita bebersih aja nih menjelang bulan romadon, misalnya satu bulan, tiga minggu, atau dua minggu menjelang romadon untuk menjaga, udah deh akad nikah antara si A dan si B, akad nikah aja. Terus nanti perayaannya abis lebaran, kan betapa jauhnya. sangat ngga mungkin bisa menjaga, artinya kalo sudah akad nikah sah, insya Allah. Nanti respsinya, pestanya abis lebaran, nah begitu dia pesta Malem Negor tentu tujuannya bukan untuk tadi, bukan untuk menjaga. Karena sangat ngga mungkin dalam satu bulan, satu bulan setengah atau dua bulan dia dapat menjaga, sangat ngga mungkin. Artinya kalo mau diadain ini hanya sebuah simbol untuk menjaga nilai-nilai budaya di dalam masyarakat betawi itu, jadi fungsi dan manfaatnya dilihat dari situ menjaga nilai-nilai budaya, bukan untuk menjaga nilai-nilai kesucian atau hal-hal yang dianggap norma, etika, budaya”⁷⁴

Dalam paparan diatas peneliti dapat menganalisis, bahwa tujuan

Malem Negor pada saat ini setelah tahun 1970-an berbeda dengan *Malem*

⁷⁴Indra Sutrisna, Wawancara, (Jakarta Selatan, 13 agustus 2013)

Negor 1930-an. Adapun *Malem Negor* pada 1930-an bertujuan untuk menjaga kesucian wanita serta harga diri mempelai wanita bahwa dia bukanlah perempuan yang murahan, *Malem Negor* yang dilakukan pada saat itu bertujuan agar pengantin laki-laki dan perempuan bisa saling mengenal lebih dalam antara satu dengan yang lainnya. Namun makna *Malem Negor* yang terjadi pada saat ini hanyalah sebuah ritual untuk menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya Betawi.

Melestarikan budaya yang terkandung pada *Malem Negor* pada saat ini bukanlah tanpa filosofis, hal ini sangat penting dilakukan oleh seluruh masyarakat Betawi di tengah-tengah pesatnya pertumbuhan industri dan ekonomi di Jakarta. Sebagai ibu kota Indonesia, Jakarta setiap tahunnya mengalami pertumbuhan penduduk dari berbagai golongan etnis. Maka tidak bisa dipungkiri ketika budaya-budaya yang masuk kepada masyarakat Betawi dapat mempengaruhi berubahnya tradisi Betawi. Dengan kata lain melestarikan tradisi ini menjadi keharusan bagi para putra daerah untuk menjaga keaslian budaya agar tidak terkikis oleh budaya asing, karena realita yang terjadi pada masyarakat Betawi pada saat ini lebih bangga terhadap budaya asing yang lebih mengarah pada kebebasan.

Pelestarian budaya pada masyarakat betawi menjadi amat penting ketika penulis melihat kondisi seni betawi yang perlahan-lahan mulai menghilang. Namun pelaksanaan dan makna *Malem Negor* menjadi relevan ketika melihat budaya Betawi yang semakin lama semakin luntur.

Bahkan sebagai masyarakat Betawi harus mampu memperkenalkan budaya kita kepada masyarakat Indonesia khususnya dan budaya asing umumnya, dengan tujuan bahwa tradisi Betawi pada Indonesia tidak pernah hilang dan terjaga kelestariannya.

Jadi jika tradisi *Malem Negor* pada fase ini kita tinjau melalui 'urf, maka peneliti mengkatagorikan tradisi ini termasuk pada 'urf shohih, yang mana tradisi ini dapat diterima kehadirannya oleh masyarakat. *Malem Negor* yang terjadi pada saat ini adalah kebiasaan yang telah dikenal secara baik dalam masyarakat dan kebiasaan itu tidak bertentangan atau sejalan dengan nilai-nilai yang terdapat dalam ajaran Islam serta kebiasaan itu tidak menghalalkan yang haram atau sebaliknya.

Malem Negor yang terjadi pada fase ini sudah memenuhi persyaratan sebagai 'urf, diantaranya persyaratan 'urf itu menurut Amir Syarifuddin⁷⁵ adalah :

1. 'urf itu bernilai maslahat dan dapat diterima akal sehat.

Malem Negor yang terjadi pada saat ini memiliki sisi kemaslahatan, yaitu tidak lagi berlakunya syarat terhadap pengantin laki-laki untuk membujuk dan merayu istrinya, tetapi tradisi ini dijalankan hanyalah sebagai simbol untuk pelestarian nilai-nilai budaya. Yang nantinya berdampak baik pula untuk kedua mempelai.

2. 'urf itu berlaku umum dan merata dikalangan orang-orang yang berada dalam lingkungan 'adat itu, atau dikalangan sebagian besar warganya.

⁷⁵Amir Syarifuddin. *Ushul Fiqh 2*. (Jakarta: Kencana,2011), h. 400-403.

Hakikatnya tradisi pada masyarakat Betawi khususnya *Malem Negor* dilakukan kepada masyarakat setempat dengan tidak pandang status sosial, keturunan serta kedudukan lainnya.

3. '*urf*' yang dijadikan sandaran dalam penetapan hukum itu telah ada (berlaku) pada saat itu, bukan '*urf*' yang muncul kemudian.

Tradisi *Malem Negor* ini telah ada sebelum penetapan hukum, artinya *Malem Negor* yang terjadi pada saat itu sudah dilaksanakan oleh masyarakat Betawi kemudian datang ketetapan hukum untuk dijadikan sandaran.

4. '*urf*' tidak bertentangan dan melalaikan dalil syara' yang ada atau bertentangan dengan prinsip-prinsip hukum Islam.

Tradisi *Malem Negor* yang berkembang pada saat ini tidak lagi bersimpangan pada norma-norma Islam, tradisi ini tidak lagi menyulitkan bagi mempelai laki-laki.

Adapun kemaslahatan yang dimaksudkan pada *Malem Negor* pada fase ini adalah meraih manfaat dan menolak kemudharatan dalam rangka memelihara tujuan syara' yaitu: memelihara agama, jiwa, akal, keturunan dan harta. *Malem Negor* tidak bertujuan untuk merusak Agama, justru *Malem Negor* datang dengan maksud untuk membenahi persoalan-persoalan yang berasaskan nilai agama. *Malem Negor* hadir bukan untuk merusak jiwa justru *Malem Negor* mengajarkan kekuatan jiwa agar bahtera rumah tangga kedua mempelai tetap kuat dan terhindar dari kerusakan pada perkawinan.

Peneliti berpandangan bahwa *Malem Negor* bisa dikategorikan sebagai '*urf*' yang bernilai maslahat, adapun syarat-syarat itu adalah⁷⁶:

1. Kemaslahatan itu harus sesuai dengan *maqashid syari'ah*.
2. Kemaslahatan itu harus meyakinkan.
3. Kemaslahatan itu membawa kemudahan dan bukan mendatangkan kesulitan yang diluar batas, dalam arti kemaslahatan itu bisa dilaksanakan.
4. Kemaslahatan itu memberi manfaat kepada sebagian besar masyarakat bukan kepada sebagian kecil masyarakat.

Malem Negor yang terjadi pada saat ini tidak lagi memberatkan pihak pengantin laki-laki, justru sebaliknya banyak manfaat dan pelajaran-pelajaran yang bisa di ambil hikmahnya oleh kedua mempelai. Salah satunya kita bisa melihat makna pada *Malem Negor*, bahwa nilai-nilai budaya yang di yakini oleh masyarakat Betawi, itu tidak terlepas dari nilai-nilai ke-Islamannya, walaupun tradisi ini terkesan mengikat dan mengekang tentu saja para pelaku sejarah budaya Betawi memiliki niat dan maksud yang baik, terlebih dalam menjaga anak dan keturunannya, agar mereka tidak terjebak pada hal-hal yang dapat merusak kehidupannya.

Dari pembahasan yang di paparkan oleh peneliti, bisa dimaknai bahwa *Malem Negor* pada tahun 1970an hingga saat ini bisa disebut maslahat, sehingga dengan demikian kehadiran tradisi *Malem Negor* dapat diterima sebagai '*urf*' dan bisa disebut maslahat.

⁷⁶A.Dzajuli, *Kaidah-kaidah fikih*, (Jakarta: Kencana, 2006) h. 29-3.